

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tata tertib merupakan salah satu bentuk aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan, sebagai satu perwujudan kehidupan yang sadar akan hukum dan aturan. Tata tertib adalah rambu-rambu kehidupan dalam melaksanakan kehidupan di masyarakat. Sebagaimana diketahui dewasa ini banyak sekali yang terlibat dalam kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran serta penggunaan etika yang salah dalam kehidupan. Oleh karena itu, melalui pembinaan tata tertib diharapkan dapat melaksanakan kehidupan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat.

Tata tertib merupakan suatu produk dari sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan agar semua kegiatan yang ada dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan, tentu adanya tata tertib pasti ada pihak pengontrol (guru/dosen) yang bertugas untuk mengawasi apakah tata tertib sudah berlaku atau belum, dan ada pihak terkontrol (mahasiswa) yang harus menaati peraturan tata tertib tersebut. Dan sangat wajar, apabila mahasiswa diharuskan taat pada tata tertib karena ketaatan mahasiswa pada tata tertib berarti taat dan patuh pada peraturan.

Hal di atas berdasarkan pada surat an-Nisaa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... (٥٩)

Berdasarkan isi yang terkandung dalam ayat Alquran di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa menaati perintah pemimpin (guru/dosen) wajib bagi yang menjadi peserta didik selama perintah dan anjuran tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Untuk memperoleh ketertiban yang baik, maka diperlukan pendidikan tentang tata cara sopan santun, nilai moral dan sosial agar dapat hidup rukun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti mempunyai kepentingan yang berbeda. Hal ini mengakibatkan banyak kepentingan individu yang satu sama lainnya saling bertentangan, yang apabila tidak diatur maka akan menimbulkan kekacauan. Untuk itulah maka perlu diciptakan suatu aturan atau norma. Norma secara tegas melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan hidupnya adalah norma hukum. Norma hukum seringkali ditaati oleh masyarakat karena didalamnya terkandung sifat memaksa dan siapa saja yang melanggarnya pasti akan dikenai sanksi. Oleh karena itu, dalam setiap lingkungan masyarakat, lembaga, organisasi baik swasta maupun pemerintah pasti memiliki hukum yang harus ditaati. Bahkan dalam pergaulan sehari-hari itu ada aturannya, tidak bisa bertindak dan bertingkah laku semaunya.

Pergaulan yang berarti hidup bermasyarakat perlu latihan sejak dini, bahkan sejak seseorang mengenal orang lain di luar dirinya sendiri. Sejak usia anak-anak hingga menjadi orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun dalam kehidupannya tidak lepas dari apa yang disebut dengan pergaulan. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam pergaulan, yaitu kemungkinan diterima secara baik atau ditolak oleh kelompok, lingkungan, bahkan di dalam masyarakat luas pada umumnya. Jika

seseorang di dalam bergaul dapat diterima dengan baik di dalam komunitasnya, maka seseorang itu akan lebih percaya diri, timbul semangat untuk lebih berkarya dan berprestasi. Harga diri akan meningkat dengan sendirinya. Penghargaan demi penghargaan akan diperoleh dan kepercayaan akan terus meningkat yang datang dari komunitasnya. Meskipun demikian diperlukan pengendalian diri dengan selalu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa seraya memohon petunjuk-Nya agar selalu diberikan bimbingan ke arah yang lebih baik.

Lingkungan masyarakat merupakan barometer/tolak ukur seseorang, apakah sikap, tutur kata dan perilaku seseorang dapat diterima oleh masyarakat luas atau tidak sesuai dengan norma dan tata nilai di dalam masyarakat itu sendiri.

Keterampilan bergaul dapat dilihat sejak kanak-kanak hingga dewasa. Ketika masih kanak-kanak seseorang suka berkenalan dengan cara yang paling sederhana, yaitu tersenyum dan menyapa kawan-kawan yang baru dijumpainya. Ini merupakan awal terbentuknya rasa percaya diri dengan dunia pergaulan dilingkungannya yaitu dunia anak. Sampai saatnya seseorang memasuki dunia remaja dan dewasa, untuk belajar sesuai dengan usianya, karena pergaulan akan membawa kesuksesan di masa yang akan datang.

Dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pergaulan, seharusnya mampu menilai perilaku seseorang, apakah itu baik atau buruk. Hal tersebut dapat terlihat dari cara bertutur kata dan bertingkah laku. Akhlak, moral, dan etika pada pergaulan masing-masing individu berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal tiap-tiap individu. Dalam segi teoretis, etika diidentikkan dengan ilmu akhlak. Akhlak sendiri merupakan kata yang memiliki arti mendekati

moral. Akhlak berasal dari bahasa arab yang berarti tabiat, watak, budi pekerti, perangai dan adat istiadat atau kebiasaan yang ada pada manusia.<sup>1</sup>

Di era kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak, moral, dan etika pada pergaulan seseorang kalau diamati perkembangan perilaku seseorang sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam, sehingga banyak kejadian masyarakat yang cenderung mengarah pada perilaku yang kurang baik.

Moral dalam pergaulan dimasa sekarang sudah mulai banyak terjadi penyimpangan, khususnya para remaja mulai berkata-kata yang tidak sopan dan sudah berperilaku yang tidak senonoh atau di luar tatanan kehidupan yang seharusnya sebagai seorang muslim dan muslimah, dan pada akhirnya akan terjadi kerawanan sosial di masyarakat. Etika tidak hanya mengatur tentang cara pergaulan, tetapi juga mengatur tentang bagaimana cara berbicara dalam pergaulan di masyarakat, generasi sekarang lebih cenderung berbicara keras, dan suka mengolok-olok teman sebayanya, hal tersebut adalah etika pergaulan yang menyimpang, seharusnya dengan yang lebih tua usianya menghormati dan dengan yang lebih muda menyayangi, sedang dengan yang sebaya saling toleransi dalam kebaikan.

Sebagai hamba Allah SWT lebih baik diam dari pada berbicara yang tidak bermanfaat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Israa' ayat 53 yang berbunyi:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا (٥٣)

---

<sup>1</sup>A. Rahman Ritonga, *Akhlak (Merakit Akhlak Dengan Manusia)*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

Remaja sekarang juga cenderung memandang orang dalam bergaul, jika dia lebih muda dia tidak akan dihormati, seharusnya bukan melihat dari sisi usia tetapi apa yang ia sampaikan dan dalam berkata-kata janganlah menyakitkan hati orang lain. Sebenarnya etika pergaulan yang diinginkan itu adalah etika pergaulan yang baik dan berbudi luhur. Sehingga dalam pergaulan itu akan menimbulkan keharmonisan, baik itu dalam bergaul dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih muda.

Di dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنْ عُثْمَانَ بْنِ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَعِيدٍ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ أَمْ يُوقَّرَ الْكَبِيرَ وَيَرْحَمُ الصَّغِيرَ وَيَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ (رواه أحمد)

Dalam pembentukan etika pergaulan itu pun tidak terlepas dari nilai-nilai karakter. Menurut Ary Ginanjar Agustian,<sup>2</sup> karakter adalah sikap seseorang yang terlihat antara lain adalah: jujur, berpikiran maju, kompeten, dapat memberi inspirasi, cerdas, adil, berpandangan luas, suka mendukung, terus terang, bisa diandalkan, suka bekerja sama, tegas, berdaya imajinasi, berambisi, berani, penuh perhatian, matang/dewasa dalam berpikir dan bertindak, loyal, mampu menguasai diri dan mandiri. Karakter yang diinginkan itu adalah karakter yang Islami, yang mampu menjadikan para remaja khususnya para mahasiswa menjadi lebih berakhlak mulia sebagai insan intelektual. Mahasiswa itu sudah berpredikat maha, bukan sebagai siswa lagi yang selalu tidak bisa dinasihati dengan mudah. Seharusnya mahasiswa itu sudah bisa mengurus dirinya sendiri dengan baik, dapat memberi contoh yang baik kepada semua orang, baik secara intern maupun secara ekstern.

---

<sup>2</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ POWER Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), h. 6, cet: 1.

Sebagaimana dikatakan oleh Thomas Lickona, bahwa ada sepuluh tanda kehancuran sebuah bangsa: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang kasar; (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan; (4) meningkatnya perilaku yang merusak diri sendiri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; (6) menurunnya etos kerja; (7) semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru; (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga Negara; (9) membudayanya ketidakjujuran; (10) adanya rasa curiga dan kebencian di antara sesama.<sup>3</sup>

Berdasarkan observasi penulis juga fenomena yang terjadi di beberapa Fakultas di UIN Antasari Banjarmasin adanya pelanggaran-pelanggaran tata tertib walaupun hanya sebagian saja, seperti memakai sandal, baju kaos oblong, celana jeans bagi mahasiswanya. Mahasiwinya ada yang mengenakan pakaian agak ketat sehingga bentuk tubuh pun terlihat. Belahan pada bagian rok terlalu tinggi potongnya, sehingga pada saat berjalan kaki pun terlihat. Serta ada yang berboncengan antara mahasiswa putra dan putri, makan dan minum sambil berdiri ataupun berjalan. Walaupun tidak berdampak langsung kepada pelanggaran tata tertib etika pergaulan tapi akan berdampak kepada aksi ikut-ikutan/ peniruan oleh mahasiswa ataupun mahasiswi yang lain. Dapat disimpulkan yaitu, bahwa etika pergaulan remaja khususnya mahasiswa sebagian ada yang baik dan ada yang belum baik atau belum sesuai sebagaimana yang diharapkan dengan *akhlaqul karimah*, karena masih ada sebagian yang berperilaku kurang sopan, seperti pelanggaran tata tertib yang telah di bahas di atas tadi. Sehingga berpengaruh terhadap penerapan etika pergaulannya.

---

<sup>3</sup>Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 8.

Masalah yang terjadi pada pemuda Indonesia pada saat ini terdiri dari dua masalah, yaitu sebagai berikut:

**a) Masalah Sosial:**

1. Perkelahian, tawuran, dan kekerasan

1) Berbagai kasus tawuran antarpelajar dan mahasiswa bermunculan hampir setiap tahun di beberapa kota besar. 2) Hasil survei FEKMI (2010) menunjukkan bahwa 1573 orang remaja atau pemuda pernah<sup>4</sup>:

a) 54% berkelahi; b) 87% berbohong; c) 8,9% mencoba narkoba; d) 28% merasa kekerasan adalah hal biasa; e) Melukai diri sendiri 17%; f) Ketergantungan obat atau minuman 13%; g) Depresi 12%; h) 47% remaja mengaku nakal di sekolah; i) 33% tidak memedulikan peraturan sekolah.

2. Kriminalitas remaja

1) 93% anak-anak pernah mengalami tindak kekerasan di rumah + sekolah (*save the children* di 10 provinsi).  
2) 82% remaja menganggap orangtua otoriter, 50% mengaku mendapat hukuman fisik, 39% mengatakan orangtua pemaarah.

**b) Masalah Kebangsaan**

Adapun masalah kebangsaan yang terjadi saat ini, yaitu:

1. Solidaritas sosial rendah; 2. Semangat kebangsaan rendah; 3. Semangat bela negara rendah; 4. Semangat persatuan dan kesatuan rendah.

---

<sup>4</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *PENDIDIKAN KARAKTER (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 32-34, cet: 1.

Apabila ditelusuri lebih dalam, bangsa Indonesia sebenarnya sedang mengalami krisis kepribadian, yaitu:

1. Krisis Akhlak/Moral;
2. Krisis Ekonomi;
3. Krisis Hukum;
4. Krisis Sosial;
5. Krisis Politik.

Kenyataan tersebut disindir oleh Allah SWT dengan firman-Nya dalam surah Ibrahim ayat 26:

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ (٢٦)

Ayat di atas menerangkan tentang kalimat atau perkataan yang buruk, seperti pohon yang telah dicabut akar-akarnya sehingga tidak dapat berdiri tegak lagi, sehingga perkataan yang tidak baik itu tidak ada manfaat dan tidak ada gunanya sedikitpun. Sehingga dalam hal ini sangat diharapkan bagi orang tua agar dapat mendidik anak-anaknya dari usia dalam kandungan (sedini mungkin), guru/dosen, dan masyarakat agar selalu membimbing dan menasehati para anak-anak, remaja, dan mahasiswa agar bersikap baik, seperti yang diajarkan oleh Alquran dan As-Sunnah, dan jangan melanggar perintah agama. Karena pendidikan adalah pembelajaran seumur hidup (*long life education*) yang harus diberikan kepada generasi penerus bangsa, seperti pribahasa tuntutan ilmu dari buaian sampai liang lahat.

Dari latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul penelitian “Etika Pergaulan Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Ditinjau Dari Tata Tertib Mahasiswa”.



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan etika pergaulan mahasiswa menurut tinjauan dari sudut pandang tata tertib mahasiswa?
2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan etika pergaulan mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan etika pergaulan mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin yang ditinjau dari sudut pandang tata tertib mahasiswa.
2. Untuk mengetahui hal apa saja yang menjadi penerapan etika pergaulan mahasiswa di UIN Antasari Banjarmasin yang ditinjau dari sudut pandang tata tertib mahasiswa.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan etika pergaulan mahasiswa.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan kajian bagi semua pihak yang terlibat langsung baik itu para mahasiswa dan para dosen, dalam upaya memperbaiki pedoman tata tertib dan penerapan etika pergaulan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui lebih jauh pentingnya melaksanakan tata tertib dan mengaplikasikan etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sebagai bahan masukan untuk menambah khazanah pengetahuan bagi penulis.
4. Memperluas khazanah ilmu pengetahuan bagi perpustakaan Pascasarjana serta perpustakaan pusat UIN Antasari Banjarmasin.
5. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

## **E. Definisi Istilah**

### 1. Pengertian Etika

**Pengertian Etika** (Etimologi), berasal dari bahasa Yunani adalah “Ethos”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan (*custom*). **Etika** biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk.<sup>5</sup>

Sementara secara terminologis, etika memiliki banyak arti, antara lain, pertama, sebagai analisis konsep-konsep mengenai apa yang harus, mesti, tugas, aturan-aturan moral, benar, salah, wajib, tanggung jawab, dan lain-lain. Kedua, pencarian kedalam watak moralitas atau tindakan-tindakan moral. Ketiga, pencarian kehidupan yang baik secara moral.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 309. Cet 3.

<sup>6</sup>Amirulloh Syarbini, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Fajar Media, 2013), h. 4.

Pengertian etika secara terminologi, di dalam *New Masters Pictorial Encyclopedia* dikatakan: *Ethis is the science of moral philosophy concerned not with fact, but with values: not with the character of, but the ideal of human conduct.*<sup>7</sup>

K. Bertens merumuskan pengertian etika kepada tiga pengertian. Pertama, etika digunakan dalam pengertian nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Kedua, etika dalam pengertian kumpulan asas atau nilai moral atau kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk (filsafat etika).<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Pergaulan

Pergaulan berasal dari kata “gaul” yang artinya hidup berteman (bersahabat). Jadi, pergaulan artinya kehidupan bermasyarakat.<sup>9</sup>

Pergaulan adalah interaksi antar-individu dalam mengenal lingkungan sosialnya, bisa bersifat luas yakni pergaulan dengan banyak orang atau sering bergaul dengan orang lain.

Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma sosial, kesusilaan dan kesopanan yang berlaku.

---

<sup>7</sup>Lewis Mulford Adams, *New Masters Pictorial Encyclopedia III* (New York: A Subsidiary of Publishers Co. Inc, 1996), h. 460.

<sup>8</sup>K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 5-6.

<sup>9</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus...*, h. 339.

### 3. Pengertian Etika Pergaulan

Etika pergaulan adalah sopan santun atau tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.<sup>10</sup>

Dalam tata cara etika pergaulan semua agama dan tradisi mengatur tata cara pergaulan tersebut. Agama Islam sebagai pedoman hidup ummatnya juga telah mengatur tata cara etika pergaulan yang dilandasi nilai-nilai agama. Tata cara itu meliputi; 1. Mengucapkan Salam, 2. Meminta Izin, 3. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, 4. Bersikap santun dan tidak sombong, 5. Berbicara dengan perkataan yang sopan, 6. Tidak boleh saling menghina, 7. Tidak boleh saling benci dan iri hati, 8. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, 9. Mengajak untuk berbuat kebajikan.<sup>11</sup>

### 4. Pengertian Tata Tertib

Ditinjau dari bentuk katanya tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau di patuhi.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup><http://satrianadotorg.wordpress.com/2012/06/22/etika-pergaulan-remaja/11:51AM>. 15 Juni 2013.

<sup>11</sup><http://suryahgolos.blogspot.com/2009/05/etika-pergaulan-remaja.html>. Di akses, September 2012.

<sup>12</sup>Poerwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1025.

## F. Penelitian Terdahulu

Di antara pembahasan mengenai pendidikan Karakter ada di dalam Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember 2013 P3M STAIN Datokarama Palu oleh Andi Anirah (*Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu*) dan Sitti Hasnah (*Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu*) dengan judul Pendidikan Islam Dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu). Penelitian ini mendeskripsikan bahwa Pelaksanaan Pendidikan agama Islam di MAN 2 Model Palu menjadi panduan moral bagi kehidupan peserta didik, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi peserta didik, dan kesalehan sosial sekaligus, serta diposisikan sebagai program andalan dan ruh bagi pembentukan moralitas peserta didik, yang berbasiskan pema-haman nilai-nilai keagamaan. Proses pembelajarannya menggunakan strategi *meaningful learning*. Bentuk-bentuk etika pergaulan usia remaja peserta didik pada MAN 2 Model Palu sebagai berikut, *Birrul-walidain*, mengucapkan salam, meminta izin, menghormati guru dan ustadz, menghargai teman sebaya atau orang lain yang lebih muda, memilih pergaulan yang positif untuk masa depannya, Menjauhi pergaulan negatif yang merusak diri sendiri, bersikap santun dan tidak sombong, berbicara dengan perkataan yang sopan, tidak boleh saling menghina, tak boleh saling membenci dan iri hati, mengajak untuk berbuat kebaikan.<sup>13</sup>

Journal of Moral Education Vol. 35, No. 4, December 2006, pp. 495-518 By: Wolfgang Althof and Marvin W. Berkowitz. University of Missouri-St. Louis, USA. Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in

---

<sup>13</sup>Andi Anirah dan Sitti Hasnah, *Pendidikan Islam Dan Etika Pergaulan Usia Remaja (Studi Pada Peserta Didik MAN 2 Model Palu)*, ISTIQRA, Vol. 1, No. 2 Juli-Desember (2013), h. 299.

Citizenship Education. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa jika memang tujuan yang diberikan dari keduanya yaitu pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter untuk membantu perkembangan dari bermacam-macam warganegara apa saja keduanya yang menyetujui peran sosial dan efektif dengan berpartisipasi di dalam masyarakat demokrasi liberal, kemudian menyepakati akan keduanya bekerjasama dan melengkapi tujuan dan cara. Kemudian membuat lebih banyak pemahaman untuk menemukan dasar yang biasa daripada untuk memperbanyak wilayah masyarakat yang beragam. Apa yang akhirnya di perlukan perpaduan dari pemikiran, cara, dasar tujuan pada pendalaman empiris dan penelitian teoritis. Kemudian dan kita hanya dapat mengoptimalkan model sekolah dan program sekolah bahwa membantu orang baik dan warganegara baik.<sup>14</sup>

Pada penelitian terdahulu di atas didapati kesimpulan-kesimpulan yang mengarah pada pembahasan etika pergaulan, pendidikan moral, pendidikan karakter. Yang mana jurnal-jurnal ilmiah tersebut tidak sama dengan penelitian yang ingin penulis teliti yaitu etika pergaulan mahasiswa yang ditinjau dari sudut pandang tata tertib mahasiswa.

### **G. Sistematika Penulisan**

Tesis ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

---

<sup>14</sup>Wolfgang Althof and Marvin W. Berkowitz, *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*, ROUTLEDGE, Vol. 35, No. 4, December (2006), h. 513.

Bab II: Kerangka Teoritis, berisi Pengertian Akhlak, Pengertian Etika, Pengertian Moral, Pengertian Pergaulan, Pengertian Etika Pergaulan, Pengertian Tata Tertib, Penerapan Etika Pergaulan, Kerangka Pemikiran.

Bab III: Metode Penelitian, berisi Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV: Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Paparan data, Pembahasan, Penyajian Data Kuesioner Tertutup Dalam Bentuk Tabel.

Bab V: Penutup, berisi simpulan dan saran.